

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS CAH HIJRAH SEMARANG

Garin Aryan Paninten ¹, Endang Sri Indrawati ²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

garinaryanpaninten@student.undip.ac.id

ABSTRAK

Religiusitas adalah internalisasi nilai agama seperti keyakinan, peribadatan, pengetahuan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan sikap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas pada komunitas Cah Hijrah Semarang. Populasi dari penelitian berjumlah 127 subjek yang berasal dari komunitas Cah Hijrah Semarang. Teknik Purposive sampling yang di gunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya (32 aitem $\alpha=0,909$) dan skala religiusitas (26 aitem $\alpha=0.868$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai $r_{xy}= 0. 0,557$, dengan $p = 0.000$ ($p<0.05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel religiusitas. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 31,1% terhadap religiusitas pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah di tetapkan yaitu semakin positif persepsi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi religiusitas pada anggota komunitas Cah Hijah Semarang dapat diterima.

Kata kunci: Religiusitas, dukungan sosial teman sebaya, komunitas, Cah Hijah Semarang

ABSTRACT

Religiosity is the internalization of religious values as beliefs, worship, knowledge and

appreciation of religion which is then actualized in the actions and attitudes of individuals. This research is intended to determine the relationship between social support of peers with religiosity in the Cah Hijrah Semarang community. The population of the study was 127 subjects from the Semarang Cah Hijrah community. Purposive sampling technique used in this study. The data collection method uses a peer social support scale (32 items $\alpha = 0.909$) and a scale of religiosity (26 items $\alpha = 0.868$). Data were analyzed using simple regression analysis. The results of the analysis show the value of $r_{xy} = 0.557$, with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that a positive and significant relationship between social support variables is peer with the variable religiosity. Peer social support made an effective contribution of 31.1% to religiosity in this study. This shows the hypothesis that has been set that is the more positive perception of peer social support, the higher the religiosity of members of the Semarang Hijah Cah community can be accepted.

Keywords: Religiosity, social support peers, community, Cah Hijah Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini fenomena hijrah telah berevolusi menjadi bagian hidup dan menjadi sisi yang saling berdampingan untuk proses perubahan individu di Indonesia. Perubahan pada seseorang merupakan hal yang dialami oleh setiap orang, perubahan diri artinya bahwa seseorang itu berkembang secara bertahap. Kata hijrah sendiri berasal dari bahasa Arab, yang dimana artinya adalah meninggalkan atau berpindah tempat. Hijrah juga bisa diartikan sebagai memulai kembali dalam kehidupan dalam konteks agama, berusaha untuk mematuhi perintah Allah dan mengindahkan larangan Allah.

Menurut Muhammad (2014) hijrah sendiri memiliki makna ruhiyah, yaitu seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal – hal yang menyebabkan Allah murka. Meninggalkan maksiat ini berfungsi sebagai jalan yang lebih efektif dari seseorang untuk mendekati diri kepada Allah. Hijrah juga merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun agama (Ramadhan, 2007).

Pengertian agama menurut Nasution (dalam Jalaluddin, 2012) berasal dari kata al-Din, religi, (*relegere, religare*). Al- Din sendiri memiliki arti undang – undang atau hukum yang dimana dalam bahasa Arab mengandung arti menguati, patuh dan *religare* artinya mengikat. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari

manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap panca indera, namun mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini terdapat banyak gerakan atau *movement* yang dilakukan oleh individu dalam bidang agama. Sebagai penerus bangsa, remaja dipandang sebagai tonggak dalam mengajak untuk membangun kesadaran pada masyarakat akan pentingnya agama sebuah pedoman dalam hidup. Gerakan nyata yang dilakukan oleh anak muda salah satunya komunitas agama. Kertajaya (2008) berpendapat bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, dimana didalam sebuah komunitas terdapat relasi antar setiap anggota karena kesamaan minat. Wenger (2002) juga memaparkan pendapatnya tentang komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama.

Terdapat dua komponen dalam komunitas menurut Crow & Allan (1994) yaitu berdasarkan lokasi atau tempat wilayah yang memiliki sesuatu yang sama secara geografis. Sebuah komunitas akan terbentuk apabila terdapat dalam sebuah wilayah yang sama. Komponen yang kedua adalah sebuah komunitas memiliki keterkaitan dan minat yang sama, misalnya agama dan pekerjaan. Kekuatan dari sebuah komunitas adalah kepentingan bersama dalam mencapai kebutuhan yang memiliki kesamaan seperti latar belakang budaya, ideologi, sosial, dan ekonomi. Komunitas juga dapat diikat secara fisik seperti lokasi atau wilayah geografis. Setiap komunitas memiliki mekanisme yang berbeda – beda dalam mengembangkan kelompoknya.

Di Semarang terdapat sebuah komunitas bernama Cah Hijrah yang bergerak dalam bidang keagamaan, dimana komunitas ini merangkul dan memberikan tempat untuk di kota Semarang. Sesuai dengan komponen dari komunitas yaitu berdasarkan lokasi atau tempat wilayah, dimana komunitas Cah Hijrah Semarang bertempat di wilayah Semarang dengan banyak anggotanya bertempat tinggal di Semarang. Komunitas Cah Hijrah ini dibentuk pada bulan Juli 2017.

Tujuan dari komunitas ini yaitu memberikan wadah bagi anak muda Semarang yang belajar agama Islam dan mencoba untuk mengenal tentang Islam seperti diadakannya kajian rutin dan tahsin al-Quran yang dilakukan setiap minggunya. Komunitas Cah Hijrah mengambil target segmen pasar anak muda yang dari berbagai latar belakang seperti pelajar, mahasiswa dan pekerja. Usia anggota komunitas Cah Hijrah mulai dari 16 tahun sampai dengan umur 24. Menurut Fowler (dalam Santrok, 2007) mengatakan bahwa remaja juga berada pada tahapan perkembangan keagamaan *individuatif-reflektif* yang dimana individu sudah memiliki tanggung jawab yang penuh atas keyakinan religius mereka.

Selain pelajar dan pekerja anggota komunitas Cah Hijrah juga berasal dari individu yang memiliki kehidupan masa lalu yang negatif, seperti mantan pemain band metal, pengguna obat-obatan terlarang, dan anak punk, seks bebas, minum-minuman beralkohol yang kemudian memutuskan untuk belajar dan mendalami agama Islam. Karena tidak adanya kepuasan yang terjadi pada remaja saat berada dalam lingkungan tersebut itu berjalan seiringan dengan tingkat *psychological well-being*. Faktor-faktor

yang memengaruhi *psychological well-being* antara lain latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, kondisi masa lalu, faktor kepercayaan serta religiusitas (Amawidyati dan Utami, 2007). Sejalan dengan hasil penelitian dari Saputri (2011) terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang, maka tingkat *psychological well-being* yang dimiliki juga akan meningkat. Sebaliknya apabila rendah religiusitas yang dimiliki, maka tingkat *psychological well-being* yang dimiliki juga rendah. Pada usia dan tahap ini pula individu mampu merenungkan apa yang benar mereka percaya secara pribadi, mereka dapat melihat Tuhan bukan dengan cara yang abstrak tetapi sebagai kekuatan untuk mewujudkan ketenangan hati.

Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional yang diterbitkan oleh Republika (2012), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang). Menduduki posisi kedua dalam kenakalan remaja adalah pergaulan seks bebas, sedangkan yang menduduki posisi ketiga adalah tawuran antar pelajar yang semakin meningkat intensitasnya dari tahun ke tahun.

Seperti hasil penelitian dari Palupi (2013) yang mengemukakan bahwa tingkat religiusitas berbanding terbalik dengan kenakalan individu. Semakin tinggi religiusitas maka tingkat kenakalan individu akan berkurang, begitu juga sebaliknya apabila religiusitas rendah maka tingkat kenakalan pada individu akan tinggi. Bukan meningkatnya perilaku negatif pada individu, tingkat partisipasi individu dalam

kegiatan keagamaan juga menurun dapat di lihat pada data dari BPS tahun 2009-2015 menunjukkan tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan tiap tahun semakin menurun, dari 67,18 persen pada tahun 2009 menjadi 51,72 persen pada tahun 2015 (BPS, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas cah hijrah yang telah dilakukan pada tanggal 21 Maret 2019 oleh peneliti di masjid An Nur Lamper Tengah Semarang, di dapatkan beberapa kasus yang terjadi pada anggota komunitas cah hijrah. Stigma masyarakat terhadap seseorang yang belajar agama dan memiliki perubahan dalam penampilan mau perilaku akan diberikan stigma negatif, seperti mengikuti aliran tertentu atau ikut dalam kelompok yang menggunakan agama sebagai alasan untuk berbuat negatif. Stigma – stigma yang ada di masyarakat ini dapat menghambat dalam proses belajar anggota komunitas. Permasalahan yang lainnya adalah sebagian anggota masih kesulitan dalam berbaur dengan anggota komunitas karena faktor lingkungan yang lama masih mempengaruhi seperti ajakan untuk melakukan perbuatan yang delinkuen seperti minum alcohol, meninggalkan sholat, melanggar larangan yang telah di tentukan oleh Allah. Dikarenakan hal itu masih banyak anggota yang belum bisa meninggalkan kebiasaan lama dalam berperilaku delinkuen dan masih memiliki sikap hubbud dunya, dimana hubbud dunya adalah suatu keadaan orang-orang yang terjerumus dalam kesibukan duniawi, lupa akan dirinya dan tempat kembalinya karena adanya hubungan kecintaan pada dunia di hatinya dan badannya (Al-Ghazali, 1981).

Dikarenakan anggota komunitas belum bisa meninggalkan kebiasaan untuk berperilaku delinkuen dan masih memiliki kesibukan dunia yang lupa akan tempat kembali yang sebenarnya setelah meninggalkan dunia maka proses anggota komunitas dalam memperbaiki diri belum bisa maksimal dalam proses untuk memperbaiki diri. Rendahnya keikutsertaan dalam kegiatan komunitas Cah Hijrah Semarang, juga berdampak pada fluktuasi tinggi rendahnya iman dari anggota komunitas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas terlihat bahwasanya adanya tekanan yang di berikan oleh lingkungan sebelumnya pada individu yang mencoba untuk belajar agama. Tekanan yang diberikan seperti di serang verbal yang di berikan oleh lingkungan yang lama. Tekanan dari kelompok remaja untuk kompak serta menuntut Individu untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku di kelompok tersebut merupakan bentuk ancaman yang dihadapi remaja yang berasal dari kelompok teman sebayanya. Ancaman tersebut juga termasuk jika ada anggota kelompok yang mencoba minum alkohol, obat obatan terlarang, atau merokok sehingga remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri (Hurlock, 1993). Bastaman dalam Liputo (dalam Saputri, 2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai setiap kejadian secara positif, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan terhindar dari stress atau depresi. Individu yang religiusitasnya rendah akan cepat putus asa dalam menghadapi suatu tekanan, tidak mampu menerima takdir, sering menyalahkan orang lain.

Dengan adanya tekanan itu di butuhkan dukungan sosial dari teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi pada individu, seperti hasil dari penelitian (Sari dan Indrawati, 2016) bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi, masing – masing tipe dukungan sosial berpengaruh pada situasi tertentu dengan kebutuhan penerima dukungan. Dukungan teman sebaya dari anggota komunitas cah hijrah ini akan meningkatkan resiliensi kepada individu dalam menghadapi tekanan yang di berikan oleh lingkungan.

Menurut Thaib (dalam Safitri, 2018) Sikap dan minat individu terhadap agama di pengaruhi oleh lingkungan. Kedekatan individu dengan kelompok teman sebaya yang memberikan pengaruh langsung adalah dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu (Ristianti, 2008). Kasus Cah Hijrah Semarang, walaupun kebanyakan anggota komunitas memiliki masa lalu yang negatif, akan tetapi dalam komunitas tersebut terdapat beberapa anggota yang telah belajar agama terlebih dahulu, dimana keberfungsian dari anggota komunitas yang telah belajar agama terlebih dahulu tersebut adalah untuk merangkul dan mengajak anggota komunitas yang memiliki masa lalu yang negatif untuk lebih *intens* dalam mengikuti kegiatan komunitas Cah Hijrah Semarang.

Banyak komunitas yang bergerak dalam bidang agama yang bermunculan salah satunya pemuda hijrah atau shift seperti di lansir oleh Detik (2018) kampanye gerakan hijrah di media sosial. Di Instagram misalnya, sampai dengan tulisan ini dibuat, akun

@pemudahijrah sudah diikuti hampir satu juta orang. Jika kita menuliskan tagar #hijrah di kolom pencarian, akan kita temukan lebih dari 1,7 juta kiriman tentang topik ini. Di Facebook, akun Hijrah sudah diikuti lebih dari 300 ribu orang. Dari beberapa contoh tersebut bisa kita lihat bahwa gerakan hijrah sejatinya merupakan gerakan yang dilakukan secara masif., di harapkan dapat meningkatkan kesedaran individu untuk memperbaiki diri.

Religiusitas adalah merupakan sebuah internalisasi nilai – nilai dari agama dalam diri seseorang, yang terdiri dari ajaran – ajaran agama, ritual dalam pelaksanaan keagamaan, kewaiban dalam beragama dan penghayatan yang di aktualisasikan sebagai tindakan dalam keagamaan (Aviyah dan Farid, 2014). Sejalan dengan pendapat Glock dan Stark (Jalaluddin, 2012) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Jalaluddin (2012) adalah lingkungan masyarakat, dimana norma dan tata nilai yang terkandung dalam dalam masyarakat berpengaruh dalam agama baik itu positif maupun negatif yang pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan penghargaan dan hubungan dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Thoist (1986) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti

bagi individu seperti keluarga, teman, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara.

Teman sebaya dapat menjadi sarana bagi individu untuk saling berbagi masukan, dan memberikan dukungan. Status teman sebaya adalah sebuah konstruksi multidimensi yang mencerminkan posisi sosial seorang individu dalam kelompok sebayanya (Borch, Hyde, & Cillessen, 2011). Peranan teman sebaya dalam religiusitas dapat berupa dukungan sosial. Hasil penelitian dari (Siroj, Sunarti & krisnatuti 2019) ini adalah mengatakan bahwa semakin tinggi interaksi yang dilakukan oleh individu dengan teman sebayanya maka akan semakin tinggi religiusitas yang dimiliki. Interaksi sosial antar teman sebaya sangat berpengaruh di dalam penanaman religiusitas, interaksi disini merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana mereka saling mempengaruhi, mengubai atau memperbaiki individu satu dengan yang lainnya (Gerung, 2004). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) yang hasilnya adalah peran dan interaksi sosial yang dilakukan oleh teman sebaya memberikan pengaruh pada religiusitas seseorang.

Interaksi yang terjadi dengan lingkungan yang lama masih tinggi, hal ini menyebabkan individu tersebut membutuhkan dukungan teman sebaya dari anggota komunitas untuk meningkatkan religiusitas. Lingkungan yang religius akan merubah stigma dari masyarakat terhadap individu yang ingin belajar agama dengan cara menunjukkan kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya pada kegiatan yang positif, sehingga pandangan masyarakat akan individu yang belajar dan

memperdalam agama akan. Terlihat jika individu akan memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya dan melakukan kegiatan positif atau kegiatan keagamaan bersama-sama, maka tingkat religiusitas individu tersebut akan meningkat. Spiritualitas yang dimiliki oleh teman sebaya akan berpengaruh positif dengan religiusitas. Keberfungsian agama akan baik apabila didukung dengan keluar dan interaksi yang positif dengan teman sebaya sehingga mampu menghadapi tekanan yang dialami oleh seorang individu. Praktek dan proses belajar keagamaan dapat memberikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan interpersonal dari seseorang sehingga mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Holder et al., 2015).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Puspita (2018) menyatakan hasil dukungan sosial teman sebaya yang diperspektifkan sebagai individu yang positif dapat mendukung individu untuk berbuat positif, hasil sebaliknya apabila individu diperspektifkan sebagai individu yang negatif maka dapat mendukung individu untuk berbuat delinkuen.

Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial sebagai rasa nyaman, merasa dihargai dan mendapatkan bantuan yang diberikan oleh individu. Dalam pengertian lain menurut Casel (dalam Ristianti, 2009) disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Weiss (dalam Bulmer, 2015) juga memaparkan dukungan sosial sebagai dukungan yang diterima dari orang lain secara profesional

ataupun tidak saat individu tersebut sedang mengalami masalah . sedangkan Teman sebaya menurut Santrok (2003) merupakan sekumpulan individu dengan tingkat dan kematangan umur yang sama. Arnet (2013) berpendapat bahwa teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki aspek tertentu yang memberikan kesamaan dengan individu yang lain sehingga memberikan status yang sama dalam sebuah kelompok. Sehingga dapat dilihat dari pengertian diatas sesuai dengan pendapatnya Taylor (2012) yang mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan bantuan dari teman sebayanya baik secara instrumental, informasional, dan emosional yang dapat membuat individu merasa dihargai serta diperhatikan dalam lingkungannya. Salah satu bentuk dari dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan kelompok, dukungan ini berupa bantuan yang di terima kelompok sehingga terjalin rasa memiliki yang tumbuh antar anggota kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila individu memiliki persepsi yang positif terhadap dukungan teman sebaya yang didapatkannya dapat mempengaruhi bagaimana ia bersikap di lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan adanya dukungan teman sebaya dari lingkungan yang memiliki persepsi positif seperti komunitas Cah Hijrah, individu akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas pada anggota komunitas Cah Hijrah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas pada komunitas Cah Hijrah Semarang .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan, apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas pada komunitas Cah Hijrah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial mengenai dukungan sosial teman sebaya dan psikologi sosial religiusitas sebaya.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hasil dari hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas.

b. Pihak komunitas

Untuk para pengurus dan anggota komunitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan religiusitas.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian diharapkan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang mendukung penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor yang lainnya atau menggunakan subjek penelitian yang berbeda.